**BAB IV**

**ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM**

**SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13**

1. **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13**

Prinsip merupakan sesuatu yang sangat mendasar yang mesti ada pada setiap individu atau masyarakat, karena prinsip merupakan pondasi atau tempat berpijak. Tanpa prinsip, siapapun atau masyarakat manapun tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip juga dapat dikatakan patokan yang selalu dirujuk dalam hal apapun.

Berbicara mengenai prinsip, seorang remaja harus memiliki prinsip-prinsip pendidikan karakter yang mampu ia pegang dengan kuat dalam setiap langkah dan geraknya. Karena, jika dia mampu berpedoman terhadap prinsip-prinsip tersebut, maka segala pengaruh-pengaruh negatif, baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar (lingkungan), akan mampu dicegah dan ditanggulanginya dengan baik. Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa surat Al-Hujurat mengandung pokok-pokok pahasan dan pendidikan tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter, khususnya tata krama kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., sesama muslim, baik yang beriman maupun yang fasiq, dan kepada sesama manusia. Jika setiap orang - termasuk dalam hal ini adalah remaja -, mampu mengamalkan seluruh petunjuk tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat, maka para remaja akan memiliki kepribadian yang baik dan dapat saling memberikan kontribusi yang baik pula dalam menata sebuah komunitas, baik komunitas kecil, seperti keluarga dan sekolah, maupun komunitas yang lebih besar, yakni masyarakat, bangsa dan negara. Surat ini adalah sebuah pedoman yang mengandung bimbingan dan petunjuk, serta sengaja dipersiapkan oleh Allah Swt. bagi individu dan masyarakat untuk mencapai keharmonisan dan kebagiaan hidupnya.[[1]](#footnote-1) Prilaku-prilaku mereka akan melahirkan nilai-nilai karakter yang baik dan bermutu, sehingga menjadi sangat perlu mempelajari prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam surat ini.

Adapun prinsi-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 10-13, diantaranya adalah:

1. Ayat 10

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: 10)

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan tidakutlah terhadap Allah Swt. , supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat: 10)*.*

Prinsip pendidikan karakter dalam ayat ini adalah prinsip persaudaraan, yakni kewajiban setiap individu muslim untuk mendamaikan dua kelompok mukmin lainnya yang sedang berpecah belah, karena diantara mereka terdapat ikatan persaudaraan seiman, melebihi persaudaraan senasab. Dalam ayat ini juga memperingatkan dengan tegas bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara. Maksudnya jika mereka sama-sama telah tumbuh iman dalam hatinya, maka tidaklah mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima, maka jika ada kabar hal buruk pada seorang muslim, maka pandailah memilah-memilih dan selidikilah terlebih dahulu supaya jangan suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kejahilan. Dan ketika mendamaikannya sebaiknya setiap muslim hanya mengharap ridha Allah Swt. saja tanpa embel-embel apapun. Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim dan hendaklah saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu di jalan Allah Swt. dengan cara yang lebih bijak.

Terwujudnya Ukhuwah Islamiyah merupakan dambaan setiap muslim. Tetapi, pengertian ukhuwah sudah menjadi kabur dan hanya merupakan istilah global yang diucapkan berulang-ulang tanpa makna, banyak orang yang sikap dan orientasinya terkungkung oleh opini fanatisme golongan. Bagaimanapun masalah ukhuwah (persaudaraan) dan persatuan ini merupakan masalah yang sangat penting. Sesungguhnya Islam sangat menekankan persaudaraan dan persatuan. Bahkan Islam itu sendiri datang untuk mempersatukan pemeluk-pemeluknya, bukan untuk memecah belah.

Adapun dalil yang menguatkan pentingnya persaudaraan dan persatuan adalah sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: 103)

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah, menjadilah kamu orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”* (Ali Imran:103).[[2]](#footnote-2)

Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang diinginkan oleh Allah Swt. dengan ayat ini ialah kewajiban umat Islam berbegang pada agama dan ketetapan-Nya yang dengan agama serta ketetapan itu, Allah Swt. telah memerintahkan agar manusia dapat bersatu padu dalam satu kalimatul haq (kebenaran) dan menyerah pada perintah Allah Swt.[[3]](#footnote-3)

Hadits-hadits senada sangat banyak. Rasulullah Saw. juga bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana bangunan, satu sama lain saling menguatkan.” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)*

Itulah beberapa dalil yang menekankan pentingnya ukhuwah dan persatuan. Demikianlah, Islam datang untuk mempersatukan umatnya, bukan untuk memecah belah. Nash-nash di atas dan pernyataan para ulama sangat jelas bahwa umat Islam dituntut untuk bersaudara dan bersatu padu di bawah naungan Islam, dan berlandaskan prinsip-prinsip kebenaran. Persatuan dan persaudaraan tidak berarti mengabaikan teguran kepada yang berbuat salah. Yang penting harus sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., baik dalam hal lemah-lembut atau dalam cara keras. Saling mengingatkan supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran harus tetap berjalan, sebab hal itupun merupakan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: 1-3)

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.* ( QS. Al-‘Ashr: 1-3).[[4]](#footnote-4)

Prinsip pendidikan karakter dalam ayat ini seharusnya dapat menjawab persoalan maraknya kenakalan remaja saat ini, khususnya dalam hal perselisihan di antara mereka. Inti permasalahan munculnya perselisihan antar kelompok remaja ialah karena diantara mereka tidak muncul seorang sosok yang mendamaikan dan mengingatkan di antara mereka bahwa antar kelompok remaja tersebut adalah bersaudara seiman. Maka, syarat utama yang menjadi penting bahwa setiap individu remaja adalah bersemayamnya keimanan di dalam hati mereka. Jika setiap individu tersebut memiliki keimanan kepada Allah Swt. dan menyakini bahwa siapapun itu, dari manapun nasab dan kelompoknya, selama mereka seorang muslim, maka mereka adalah saudara yang dilarang oleh sang pencipta untuk berselih antara satu dengan yang lainnya.

1. Ayat 11

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: 11)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Hujurat: 11).

Dalam ayat ini terdapat 3 hal yang mesti dijauhi oleh para remaja, karena 3 hal tersebut adalah salah satu akar persoalan munculnya permusuhan dan perseteruan. Prinsip pendidikan karakter dalam ayat ini adalah larangan mengolok-olok antara satu golongan dengan golongan yang lain, mencela diri sendiri dan orang lain, serta memanggil seseorang dengan gelar-gelar buruk, karena itu semua merupakan bentuk kedhaliman yang nyata. Artinya melalui ayat ini, seharusnya seorang remaja dapat menghargai seseorang bagaimana pun keadaannya, karena disamping memiliki kekurangan, ia juga pasti banyak memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.

1. Saling menghormati dan menghargai (Tasammuh)

Sebagai seorang remaja muslim baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh merendahkan satu sama lain, sebaliknya merasa lebih baik dari orang lain *(sukhriyyah), k*arena boleh jadi orang yang direndahkan itu kedudukannya lebih baik dari pada mereka. Allah Swt, telah melarang kepada sesama muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak mengolok-olok satu sama lain, baik itu dengan cara menghina mencaci maki memberi gelar yang mengandung ejekan baik itu dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan/tingkah laku. Mencela orang lain itu haram hukumnya, siapa saja yang melakukannya maka akan mendapat dosa besar dan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Sikap saling mengolok-olok itu biasa terjadi karena merasa dirinya sendiri yang paling benar, dan menilai seseorang itu hanya dari luarnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang tersebut melakukan kebaikan, di dalam hatinya tersebut telah memiliki sifat tercela. Namun sebaliknya ada kemungkinan jika seseorang tersebut melakukan perbuatan yang buruk padahal Allah Swt melihat dalam hatinya penyesalan yang begitu besar dan mendorong dirinya tersebut ingin segera bertaubat. Maka dari itu, amal yang terlihat dari luar hanyalah tanda-tanda saja yang merupakan sangkaan yang kuat, akan tetapi belum sampai kepada tingkat yang meyakinkan.

Oleh sebab itu, sangatlah rasional, jika seorang remaja muslim itu harus menjunjung tinggi kehormatan dan menolongnya dalam hal kebaikan apabila saudaranya ada yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya tersebut berarti ia telah merendahkan dan tidak menjunjung tinggi kehormatan karena menjunjung tinggi kehormatan itu hukumnya wajib bagi setiap umat muslim.

Terdapat banyak wasiat yang disampaikan oleh Nabi Saw. yang diperuntukan bagi umatnya. Diantaranya adalah jangan sampai seseorang menghina dan meremehkan orang lain, karena boleh jadi yang diremehkan lebih mulia di hadapan Allah Swt. Prilaku melecehkan dan meremehkan termasuk dalam kategori sombong, sebagaimana sabda Rasul Saw.:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

*“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”* (HR. Muslim).[[5]](#footnote-5)

1. Larangan untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang menyakitkan.

Agama Islam telah melarang umatnya merendahkan orang lain, baik dengan cara menghina, mencaci maki maupun dengan mencibir orang lain dengan celaan ataupun hinaan yang menyakitkan hati. Agama Islam juga melarang manusia untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang dapat menyakitkan hati.

Perintah tersebut merupakan peringatan bagi setiap muslim untuk tidak mencela dirinya sendiri dengan sebab orang lain. Maka dari itu jika seorang remaja muslim merasa sakit karena telah dihina orang lain, jangan pernah menyakiti hati orang lain dengan cara menghina dan merendahkannya karena sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya seorang remaja muslim mencela orang lain dengan cara membuka kekurangan atau aib yang ada pada dirinya. di samping itu sebagai sesama muslim itu ibarat bangunan yang kokoh bagi satu sama lain karena harus saling menguatkan.

1. Ayat 12

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (الحجرات: 12)

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah Swt. . Sesungguhnya Allah Swt. Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujurat: 12)*.*

Prinsip pendidikan karakter yang wajib dipegang dengan teguh dalam ayat ini adalah kewajiban menjauhi banyak prasangka, karena dapat menimbulkan kesalahfahaman, menjauhi sikap mencari-cari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing satu sama lainnya.

1. Menjauhkan diri dari prasangka buruk (su’udzan)

Allah SWT melarang umatnya untuk berprasangka buruk (su’udzan) terhadap orang lain. Dalam hal ini, su’udzan adalah menuduh seseorang melakukan kejelekan dengan tidak adanya bukti yang nyata. Orang yang berburuk sangka terhadap orang lain adalah orang yang menganggap jelek padahal orang tersebut terkadang tidak melakukan perbuatan yang jelek. Dalam hal ini berburuk sangka termasuk dalam sifat tercela. Karena berburuk sangka tersebut termasuk dosa besar dan haram bagi setiap muslim untuk melakukannya. Islam juga menuntut manusia untuk kebersihan hati dan menjaga lisan agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk dan manusia mencerca orang lain dan mengumbar aib orang lain di depan umum.

Para remaja harus memiliki prinsip hidup tentang pentingnya menjauhi banyak berprasangka negatif, karena banyak berprasangka merupakan perbuatan dosa, termasuk di dalamnya larangan berbuat tajassus. Tajassus ialah mencari-cari kesalahan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk. Rasulullah Saw. bersabda.

إِيَّا كُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَتَدَابَرُوا وَلاَتَبَاغَضُوا وَكُوْنُواعِبَادَاللَّهِ إخْوَانًا

*“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”* (HR. Muttafaqun ‘Alaih)[[6]](#footnote-6)

1. Perintah untuk tidak menggunjing (ghibah)

Yang dinamakan ghibah/ bergunjing itu adalah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat tersebut, baik dengan ucapan isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang di tempat. Dalam hal ini ghibah itu hukumnya haram. Karena seseorang melakukan ghibah maka sama saja orang itu memakan daging saudaranya sendiri. Orang yang melakukan ghibah akan mendapatkan balasan dari Allah Swt ketika di akhirat kelak.

Di sisi lain, membicarakan aib orang akan menumbuhkan sikap permusuhan, mendatangkan penyakit hati dan lisan. Orang yang suka menggunjing akan hidup terombang-ambing. Dia tidak tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana dia menutupi aibnya sendiri. Akibatnya, tentu akan menimbulkan keretakan dalam masyarakat dan menanamkan sifat hasad, permusuhan, menimbulkan perpecahan dan perseteruan.

Pada akhirnya orang yang menggunjing hanya akan mendapatkan celaan dari Allah Swt. dan dari manusia. Dia tidak akan dipercaya oleh siapa pun. Oleh karena itu, semua orang akan menjauhi dirinya karena takut disakiti dan untuk menjaga kehormatannya dari sikap buruk lisannya. Nabi Muhammad Saw. pun telah memperingatkan penyakit akut ini.

Demikianlah, pada dasarnya seorang remaja yang beriman tidak diperbolehkan membicarakan kejelekan orang lain. Jika ia melakukan tindakan seperti itu, berarti ia telah kehilangan kewibawaan dan termasuk orang-orang yang melakukan perbuatan dosa.

1. Ayat 13

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ(الحجرات: 13)

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt. ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini mengandung prinsip pendidikan karakter, yakni setiap orang memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Seseorang atau golongan tidak menjadi lebih unggul dibanding yang lainnya hanya karena kekayaaan, jabatan, dan keturunan. Yang membedakan kualitas diri antara satu dengan yang lainnya, hanyalah karena ketaqwaan kepada Allah Swt. Maka melalui ayat ini, salah satunya dapat difahami bahwa seseorang diperintahkan untuk memiliki sikap toleransi dan dilarang melakukan diskriminasi terhadap seseorang atau golongan tertentu. Diskriminasi inilah yang menjadi cikal-bakal semua bencana dalam kehidupan umat manusia, dan bahkan sampai hari ini tetap menjadi penyebab utama semua bencana dan malapetaka yang dialami manusia.

Agama Islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangasaan dan lain sebagainya. Semua konsep tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berhubungan antara manusia dengan manusia (hablun minannas) atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa dan bernegara. Mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia dirsebut sebagai makhluk sosial. Maka tak ada tempatnya diantara mereka saling membanggakan dan menyombongkan diri, sebab kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, harkat dan martabatnya, ataupun dari jenis kelaminnya, karena bagaimanapun semua manusia sama derajatnya dimata Allah Swt. Yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Artinya orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling mulia disisi allah swt.

Hubungan dengan Allah Swt. menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidupnya yang selaras dengan nilai dan norma agama, selain itu sikap taqwa juga tercemin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu orang yang bertaqwa akan menjadi motor penggerak, gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatukebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada allah, hari kemudian, malaikat, kitab, nabi, danmemberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, oaring miskin, musafir(yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (merdekakanlah) hamba sahaya, mendirikan shalat danmenunaikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang yang bersabar dalam kesempatan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang yang benar(imannya)mereka itulah orang yang bertaqwa*.” (QS. Al-Baqarah: 177).[[7]](#footnote-7)

Dijelaskan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat dan kitab Allah. Aspek tersebut merupakan dasar keyakinan yang dimiliki orang yang bertaqwa dan dasar hubungan dengan Allah Swt.

Toleransi adalah saling menghargai antara sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial, artinya ia tidak bisa hidup sendiri. Mereka masing-masing saling membutuhkan. Tolerenasi ini tidak hanya berlaku kepada sesama muslim, namun begitu juga kepada setiap non muslim dengan batasan tertentu. Maka seorang semaja harus memiliki prinsip ini demi terciptanya kehidupan sosial yang baik bagi dirinya maupun orang lain.

1. Perintah untuk saling mengenal (ta’ãruf)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan ta’aruf adalah untuk saling mengenal di antara suku-suku dan bangsa yang lainnya. Allah menciptakan manusia berasal dari Adam dan Hawa dan menjadikan berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda mulai dari warna kulit bukan untuk saling mencemooh akan tetapi untuk saling mengenal dan tolong menolong di antara sesama muslim.

Saling mengenal dapat dimaknai saling mengenal kebaikan orang lain, kelompok lain, suku lain untuk diaplikasikan dalam kebaikan diri individu, kelompok, suku lain. Begitu juga sebaliknya, sehingga kebaikan tidak hanya dimiliki oleh individu terbatas, kelompok terbatas, melainkan menjadi milik semua orang.

1. Meningkatkan ketakwaan.

Takwa adalah suatu prinsip umum yang mencakup rasa takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang di ridhai-Nya, yang melengkapi kebajikan baik di dunia maupun di akhirat. Karena Allah mengetahui semua perbuatan yang telah di lakukan, dari itulah harus bertakwa dan jadikanlah takwa itu sebagai perbekalan untuk di akhirat kelak.

Takwa dalam hal ini meliputi dua aspek yaitu hablum min Allah, dan hablum min annas, dalam hal ini implementasi takwa sangatlah luas karena menyangkut pribadi manusia terhadahp Allah dan manusia. Karena di sisi lain manusia juga harus patuh terhadap perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya manusia juga harus bersifat adil dan bijaksana terhadap saudaranya dengan hal ini orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Dalam prosesn pendidikan, agar nilai akhlak tersebut dapat diaplikasikannya dengan baik maka diperlukannya sebuah metode. Karena dalam pendidikan Islam pada saat ini masih banyak problem yang terurai dari masa kemasa. Diantara problematika tersebut adalah penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran, oleh karena itu masalah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dalam proses pembelajaran metode tersebut sangatlah penting kedudukannya untuk mencapai tujuan, bahkan metode tersebut sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memilih metode yang tepat.

Adapun metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik banyak sekali dan tentunya melihat situasi dan kondisi diantaranya adalah:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan akhlak untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal.

Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Dalam diri Rasulullah saw kamu dapat menemukan teladan yang baik.”*

Rasulullah ٍaw, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya. Pertama, Siddiq yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan, dan tidak pernah berbuat keburukan atau kezaliman yang tidak disukai oleh Allah swt. Kedua, Tabligh yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ketiga, Maksum yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil. Keempat, Amanah yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tidak ada duanya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. *Kelima, Fathonah* yakni pribadi yang memliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan maupun perbuatann, terutama dalam hal mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Melalui metode keteladan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai usmat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasul Saw, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai umat Islam tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

1. Metode Nasihat

Di dalam Al-Quran banyak nasihat mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya masing-masing.

Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Metode nasihat juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah Swt.

Adapun metode yang lainnya yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan peserta didik.

Larangan berburuk sangka, ghibah/pergunjingan terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang sudah dalam keadaan kokoh maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah. Proses pendidikan kasih sayang dalam yang diajarkan kepada anak didik supaya tidak berprasangka buruk, ghibah karena perbuatan tersebut merupakan sifat tercela.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada siswa untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu kegenarasi berikutnya. Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya.

Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua mapun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka. Karena ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Oleh sebab itu tidak sepantasnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati terhadap manusia diantara suku dan bangsa.

1. **Implikasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Surat Al-Hujurat Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi makna implikasi kepada makna hubungan keterkaitan.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat dalam surat Al-Hujurat tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter, maka implikasi dari prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut agar kenakalan remaja dapat ditanggulangi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Pada Diri Remaja

Salah satu implikasi dari prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat adalah bahwa para remaja harus memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Jika mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan, maka krisis moral mereka, baik kenakalan remaja terhadap norma agama, hukum, maupun sosial dapat ditanggulangi dengan baik. Pentingnya keimanan dan ketaqwaan tergambar dari enam ayat dalam surat Al-Hujurat, yaitu ayat pertama, kedua, keenam, kesepuluh, kesebelas kedua belas, dan kelima belas. Iman ialah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.[[9]](#footnote-9) Di dalam pengertian diatas sudah jelas iman mencakup tiga aspek yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan tiga aspek tersebut perlu pembinaan pendidikan yang harus dilakukan.

Pembinaan pendidikan keimanan mencakup 3 aspek,[[10]](#footnote-10) yaitu:

1. Aspek Jasmani

Aspek jasmaniah merupakan salah satu pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, Kebutuhan jasmani berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan manusia terutama sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Untuk merealisasikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam memelihara jasmaniahnya yaitu para orang tua harus memberi nafkah bagi anak-anaknya yang cukup halal baik cara mendapatkannya maupun aspek bendanya makanan dan minuman yang negatif akan memberikankan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

1. Akal

Akal berasal dari bahasa Arab *‘aqala’* yaitu mengikat atau menahan. Secara umum akal yaitu sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan.

Menurut Al-ghazali, pengertian akal ada empat tahapan sesuai dengan tahap perkembangan akal pikiran manusia yaitu:

* 1. Akal yaitu suatu sifat yang membedakan manusia dari segala binatang.
	2. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz.
	3. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlangsung berbagai keadaan.
	4. Hakikat akal adalah puncak kekuatan ghaizah (semangat) untuk mengetahui akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu, yang mengajak pada kesenangan seketika dan mengendalikan syahwat tersebut.

Pendidikan akal merupakan cakupan pencapaian kebenaran ilmiah yaitu kebenaran diperoleh melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang valid.

1. Aspek Rohani

Secara bahasa, qalb yaitu bolak-balik, merujuk kepada sifat hati manusia yang tidak konsisten atau bolak-balik. Di dalam Al-Quran al-qalb digunakan untuk menyebut ruh, alat untuk memahami, keberanian dan ketakutan. Jadi dalam pespektif ini berarti qalb berhubungan dengan kegiatan berfikir ketika harus memahami sesuatu, dan berhubungan dengan perasaan, ketika menghadapi sesuatu.[[11]](#footnote-11)

1. Pentingnya Pendidikan Ilmu Agama bagi Para Remaja.

Hukum dan ketentuan agama itu perlu diketahui oleh para remaja. Jangan sampai pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama hanya pengetahuan yang tak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu, diperlukan usaha untuk mendekatkan agama dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal itu tidak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana, melainkan memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh yang didasarkan atas pengertian dari usaha yang sungguh-sungguh pula.

Pernyataan tersebut secara jelas tersirat dalam ayat pertama surat Al-Hujurat. Allah Swt. menegaskan bahwa setiap orang beriman dilarang mendahului ketentuan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ketentuan Allah dan Rasul-Nya tersebut pasti sudah jelas tertuang dalam dua sumber utama ajaran agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Maka seseorang tidak mungkin dapat berprilaku sesuai ketentuan Tuhannya kecuali setelah ia mempelajari ajaran agamanya.

1. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Remaja

Remaja adalah sosok manusia yang secara fisik sudah hampir menyerupai orang dewasa , tetapi secara mental kejiwaan masih memerlukan bimbingan dan tuntunan dari para orang dewasa, terutama orang tua, guru, dan masyarakat lingkungannya. Dalam kondisi mental masih labil, tentu remaja akan mudah terbawa oleh arus pergaulan, baik positif maupun negatif. Keberadaan remaja masa kini sangat penting dan menentukan nasib suatu bangsa pada masa yang akan datang. Sebab pada gilirannya, para remajalah yang akan menggantikan tempat kepemimpinan suatu bangsa.

Implikasi pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat yang berkaitan dengan moral, tergambar jelas dalam ayat dua sampai ayat tiga belas. Yakni sebuah bimbingan tentang bagaimana setiap orang beriman memiliki moral yang baik yang berhubungan dengan etika sopan santun, cara menerima suatu informasi dan berita, mendamaikan setiap golongan yang bersengketa, larangan berburuk sangka merendahkan orang lain, serta bagaimana setiap muslim memiliki sikap tolerensi kepada orang lain. Jika seorang remaja mampu melakukan semua bimbingan Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat yang berkaitan dengan etika, maka kenakalan remaja yang mencakup norma sosial dapat ditanggulangi dengan baik. Remaja yang mampu mengamalkan prinsip-prinsip tersebut akan memiliki moral yang terpuji.

1. Pentingnya Memilih Teman dan Lingkungan Yang Baik.

Dalam surat Al-Hujurat ayat enam, dijelaskan bahwa setiap orang beriman harus meneliti dengan cermat akan suatu berita yang disampaikan oleh orang fasiq supaya tidak mengakibatkan kerugian bagi orang lain, sehingga dapat menimbulkan sebuah penyesalan yang disebabkan oleh berita yang tidak benar (hoax). Penyesalan tersebut bisa berbuah ketidakpercayaan diantara mereka, juga bisa menimbulkan permusuhan dan pertikaian. Dampak negatif tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu karena teman yang fasik (tidak baik) dan kecerobohan orang beriman yang tidak mau melakukan tabayyun (meneliti) sebelum menyampaikan kembali informasi yang diterima kepada orang lain. Ayat ini mengisyaratkan secara tidak langsung akan larangan orang beriman bergaul dengan teman yang fasiq. Seseorang yang mampu mengamalkannya dengan baik, maka kenakalan remaja dalam norma hukum dan sosial dapat ditanggulangi dengan baik.

Menjaga pergaulan adalah hal yang penting bahkan pergaulan akan menentukan masa depan dan sikap seseorang. Oleh sebab itu sangat penting untuk memilih teman yang tepat dan positif. Hal yang lebih penting adalah memilih teman yang bisa membuat diri seseorang mampu mengembangkan diri secara positif. Namun perlu diingat bahwa memilih teman pun harus dengan niat yang baik. Dalam memilih teman, pilihlah teman yang bersih dalam arti tidak terkenal membuat onar atau mengacaukan suasana. Hindari teman yang sering menimbulkan keresahan, baik melalui perkataannya maupun perbuatannya. Dalam memilih teman, penting untuk memperhatikan dengan siapa dia bergaul. Jika dia bergaul dengan teman-teman yang terlihat baik maka hal ini positif.

1. Pentingnya Berbaur dengan ‘Alim Ulama.

Ayat tujuh dalam surat Al-Hujurat menjelaskan bahwa di tengah-tengah para sahabat ada sosok Rasulullah Saw. yang menjadi suri tauladan bagi mereka, dan tempat bertanya tentang setiap permasalahan hidup mereka. Akibatnya, para sahabat memiliki keimanan dan semangat beragama yang luar biasa. Mereka begitu paham tentang kewajibannya di hadapan Allah Swt. karena setiap bimbingan dan petunjuk Allah Swt. terlihat jelas oleh mereka pada sosok Rasulullah Saw. dengan kata lain, Rasulullah Saw. merupakan tolak ukur kebenaran dalam beragama dan bermoral bagi para sahabat.

Saat ini, Fenomena tokoh idola remaja (terutama remaja muslim) saat ini jelas memprihatinkan. Orang-orang yang memiliki akhlak yang buruk malah menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Padahal seharusnya Rasulullah Saw. lah yang harus menjadi teladan abadi bagi remaja.Rasulullah harus menjadi teladan sebelum yang lainnya. Apa pun yang dilakukan oleh Rasulullah, selalu berdampak baik untuk diri setiap muslim. Lebih dari itu, mengikuti setiap gerak-gerik Rasulullah Saw. akan mendatangkan pahala. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mendalami kehidupan beliau melalui mempelajari agama yang disampaikan oleh para ulama. Selain Rasulullah Saw., para ulama lah yang harus menjadi teladan setelahnya. Remaja yang senantiasa berbaur dengan para ulama, dengan selalu mendengar dan mengamalkan setiap petuah baik dari ulama, ia akan memiliki akhlak terpuji.

1. Imam At-Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsiril Quran*, Juz 18, (Libanon: Muassasah Al-A’lami, 1997), h. 309. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Agama, *Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), h. 63. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi,* Juz 4, (Mesir: Syarikah Maktabah Musthafa Al Halbi,1946), h. 16. [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama, *Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), h. 601. [↑](#footnote-ref-4)
5. Imam Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim Bisyarhil An-Nawawi*, Juz 2, (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2015), h. 77. [↑](#footnote-ref-5)
6. Imam Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiah, 2011), h. 691.

Lihat juga Imam Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim Bisyarhil An-Nawawi*, Juz 16, (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2015), h. 97. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama, *Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), h. 27. [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakrta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2011), h. 529. [↑](#footnote-ref-8)
9. Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Tafsir, *Metodologi PAI*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1996), h. 125. [↑](#footnote-ref-10)
11. Achmad Mubarok*, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h 32. [↑](#footnote-ref-11)